Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4359-4366
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender

Adolf Bastian[1], Yesi Novitasari[2]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

Abstrak
Melaksanakan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diperlukan perencanaan sebagai langkah awal untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran di PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup TK se-kecamatan Marpoyan Damai. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 30 guru TK yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum berperspektif gender pada pendidikan anak usia dini dapat dipersentasekan 48, 83 % dengan kategori tidak baik, dan pelaksanaan kurikulum berperspektif gender pada pendidikan anak usia dini dapat dipersentasekan 60,17 % dengan kategori baik. Dengan kata lain meskipun dalam penyusunan kurikulum belum menunjukkan perspektif gender, namun dalam pelaksanaan pembelajaran di pendidikan anak usia dini sudah berjalan baik. Sehingga selanjutnya guru di PAUD Marpoyan Damai harus menyesuaikan antara kurikulum yang disusun, dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Kata Kunci: *kurikulum; gender; anak usia dini*

Abstract
Implementing gender perspective education in early childhood requires planning as a first step to provide the right direction in the implementation of the learning process in early childhood education. This research is a descriptive research with using a quantitative approach. The population of this research includes kindergartens in the subdistrict of Marpoyan Damai. The sample of this research amounted to 30 kindergarten teachers who were taken by purposive sampling technique. The results of this research indicate that the preparation of a gender perspective curriculum in early childhood education can be represented by 48, 83% in the bad category, and the implementation of a gender perspective curriculum in early childhood education can be represented by 60.17% with a good category. In other words, although the preparation of the curriculum has not shown a gender perspective, the implementation of learning in early childhood education has been going well. So then the teacher at PAUD Marpoyan Damai must adjust the curriculum that is prepared, with the learning activities carried out.

Keyword: *curriculum; gender; early childhood education*

Copyright (c) 2022 Adolf Bastian & Yesi Novitasari

✉ Corresponding author:
Email Address: yesinovitasari@unilak.ac.id (Pekanbaru, Indoensia)
Received 27 February 2022, Accepted 22 May 2022, Published 22 May 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilakukan oleh anak usia dini (Sujiono, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berperan membina peserta didik usia 0-6 tahun dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya (Fauziddin, 2016). Anak dalam masa pendidikan awalnya membutuhkan stimulasi yang tepat yakni melalui bermain ataupun aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana dijelaskan (Novitasari, 2017) bahwa *"habits that exist in the environment around children will affect the pattern of behavior, mindsets, and patterns of sense in children"*. Pendidikan Nasional terus melakukan perubahan, terkait dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, inovasi teknologi pendidikan dan tuntutan global lainnya. Perubahan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan solusi untuk mendukung kualitas sumber daya manusia. Namun kenyataannya, persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan Gender masih saja bergulir. (Muafiah & Fadly, 2019) menyebutkan masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk menerapkan pengasuhan yang responsif gender sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai budaya bias gender sejak dini. Hal ini selaras dengan salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini, yaitu pembelajaran responsif gender yang dirancang dan dirumuskan dengan parameter keadilan dan kesetaraan gender terutama dilihat dari segi akses, partisipasi, kontrol dan perolehan manfaat (Dewi, 2013).

Gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sitem nilai dari bangsa, masyarakat, dan suku bangsa tertentu. *Here kids' gendered behavior is understood as a social process that reinforces gender differences as kids enact gender norms in same- and between-gendered groups* (Harewood, 2014). Kesetaraan gender menjadi suatu program dan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan derajat dan martabat baik perempuan dan laki-laki. Gender di era global berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab laki-laki, pemberdayaan perempuan termasuk hal reproduksi (Utomo & Ekowati, 2019). Selain itu gender dapat berubah karena perjalanan sejarah, perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya, atau karena kemajuan pembangunan (Fibrianto, 2018). Kesetaraan gender dinyatakan sebagai prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak buruk bagi korban deskriminatif. Sebagaimana dijelaskan (Fibrianto, 2018) bahwa perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan hidup bagi pihak-pihak yang termarginalisasi dan tersubordinasi.

Pada bidang pendidikan juga gender masih sangat dominan. Menurut Suhllpti (2016) bahwa masyarakat kita masih menganggap bahwa anak perempuan lebih sesuai memilih jurusan bahasa, pendidikan atau pendidikan rumah tangga; sebaliknya anak laki-laki lebih sesuai untuk jurusan teknik. Perempuan dianggap lemah dibidang matematika. sebaliknya laki-laki dianggap lemah dalam bidang bahasa. Untuk itu gender perlu menjadi perhatian bagi kita semua, khususnya Pendidikan anak usia dini. Agar anak bangsa mampu berprestasi sesuai potensinya, dan menguatkan bakat dan minat yang ada untuk melahirkan karya penuh percaya diri. Begitu juga pendapat Ampera (2012) realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa neutral gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

Pada pertemuan tingkat tinggi PBB, Indonesia telah menandatangani deklarasi Milenium (*Millenium Declaration*) dengan salah satu kesepakatan yakni kepedulian berdasarkan isu-isu hak asasi manusia, diantaranya mencapai pendidikan dasar yang universal dan mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Komitmen internasional lainnya yang menjadi rujukan MDG's adalah Deklarasi Dakar, tentang Kebijakan Pendidikan untuk Semua (*Education for All*), dimana isi dari kesepakatan tersebut ada yang berkaitan dengan pendidikan dan kesetaraan gender yaitu: (1) menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak khususnya perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas mempunyai akses dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik; (2) mencapai perbaikan 50% pada tingkat literacy orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa; (3) menghapus disparitas gender di bidang pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas.

Namun pada kenyataan yang terjadi gender masih menjadi polemik yang belum berkesudahan. Baik di dunia kerja maupun pendidikan, perempuan masih saja menjadi pihak yang dilemahkan dan dirugikan. Lebih lanjut dalam pendidikan anak usia dini justru belum menunjukkan pendidikan yang menyentuh perspektif gender, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas. Guru cenderung membedakan peran anak laki-laki dan perempuan, anak laki-laki biasa diberikan peran yang maskulin seperti polisi, tentara, pilot. Sedangkan perempuan diberikan peran yang feminin seperti sosok yang lemah lembut dan memiliki hati baik. Hal ini berlanjut pada penyediaan media permainan, anak laki-laki diberikan mainan pistol, mobil-mobilan, robot, dsb. Sementara anak perempuan disediakan mainan alat memasak, boneka, dan rumah-rumahan. Lebih lanjut permasalahan banyak juga terjadi dari lingkungan keluarga, dimana sebelum lahir orangtua sudah membedakan warna perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin. Anak laki-laki diberikan warna abu-abu, biru,hitam sedangkan anak perempuan diberikan warna merah jambu, kuning, dsb. Beberapa bukti menunjukkan bahwa di kelas terjadi bias gender terutama terhadap laki-laki, salah satunya anak laki-laki sering dianggap nakal. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian dan teratur biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas, biasanya lebih mengkarakteristikkan anak perempuan daripada laki-laki (Putri, 2019). Perlakuan diatas tentunya akan berpengaruh pada anak baik secara mental maupun psikologinya. Memberikan batasan yang mengikat bagi masing-masing anak. Sehingga gender sebaiknya diperkenalkan sejak dini salah satunya melalui Pendidikan. Sebagaimana pendapat (Wahyudi Ekajati, 2021) yaitu memperkenalkan pengetahuan gender anak seharusnya dilakukan sedini mungkin karena dengan pengetahuan serta informasi yang cukup akan memberikan kesempatan anak untuk belajar dan menemukan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu Tim mengajukan penelitian yang berjudul "Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini".

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini mencakup TK se-kecamatan Marpoyan Damai. Selanjutnya sampel penelitian ini adalah berjumlah 30 guru TK yang diambil dengan teknik sampling jenuh yaitu Teknik penentuan sampling bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Agustus 2020 di PAUD se-kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

Kegiatan pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui pengisian Kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). tabel 1 disajikan isi kuesioner yang diberikan kepada guru PAUD.

Tabel 1. Indikator Kuesioner

NO	INDIKATOR
	Kurikulum PAUD Berperspektif Gender
a	Guru membuat RPPH dengan membedakan aktivitas anak laki-laki dan anak perempuan
b	Guru membuat RPPM dengan strategi pembelajaran sesuai gender
c	Guru menyusun kegiatan puncak tema yang dibedakan perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan
d	Guru menyusun kegiatan pawai di agenda tahunan dengan pertimbangan gender
e	Guru melakukan penilaian pembelajaran mempertimbangkan gender
	Pelaksanaan Pendidikan Berperspektif Gender pada AUD
f	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konten RPPH yang membedakan aktivitas anak laki-laki dan anak perempuan
g	Guru menyediakan alat permainan edukatif khusus untuk anak laki-laki
h	Guru menyediakan alat permainan edukatif khusus untuk anak perempuan
i	Guru memisahkan kelas pada kelompok anak berdasarkan jenis kelamin
j	Guru membebaskan anak untuk memilih profesi tanpa terbatas gender pada kegiatan pawai sekolah

Sebagai akhir dari suatu proses peneltian adalah analisis data, yaitu pengolahan data secara kuantitatif dan analisis secara deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada. Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul melalui kuesioner. Setelah data diolah selanjutnya ditetapkan kriteria penilaian masing-masing data yang diperoleh yang mengacu pada batasan pengelompokkan kriteria pengolahan data sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
76% – 100%	Sangat Baik
51% – 75%	Baik
26% – 50%	Tidak Baik
0% – 25%	Sangat Tidak Baik

(Sugiyono, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan penelitian mengenai Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini. Adapun deskripsi hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yakni kurikulum dan pelaksanaan pendidikannya, lebih jelas sebagai berikut:

Kurikulum berperspektif gender

Adapun hasil untuk nilai masing-masing indikator dapat dilihat pada diagram pada gaambar 1, yakni 50, 83% pada indikator pertama guru membuat RPPH dengan membedakan aktivitas anak laki-laki dan anak perempuan, kemudian 49,17% untuk indikator kedua guru membuat RPPM dengan strategi pembelajaran sesuai gender, Selanjutnya 46,67% pada indikator ketiga guru menyusun kegiatan puncak tema yang dibedakan perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan. Selanjutnya pada indikator keempat guru menyusun kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

pawai di agenda tahunan dengan pertimbangan gender memperoleh nilai 44,17%, terakhir 53,33% pada indikator guru melakukan penilaian pembelajaran mempertimbangkan gender. Dengan pengolahan data diperoleh persentase 48,83 % sehingga dapat ditentukan bahwa data penelitian yang diperoleh kurikulum berperspektif gender pada pendidikan anak usia dini berada dalam kategori **tidak baik.**

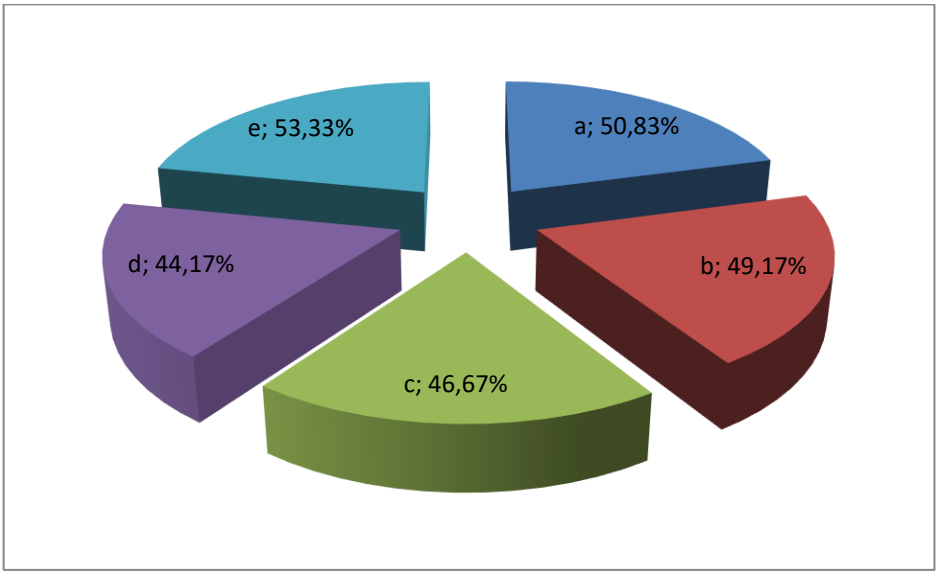

Gambar 1. Diagram Nilai Persentasi Indikator Kurikulum berperspektif gender

Hal ini dapat dilihat pada rencana pembelajaran yang disusun oleh pendidik yang acap kali membedakan strategi pembelajaran pada anak perempuan dan anak laki-laki. Sebagaimana dijelaskan (Roziqoh & Suparno, 2014) bahwa dalam melaksanakan pendidikan berperspektif gender pada anak usia dini diperlukan perencanaan sebagai langkah awal untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga ada kesesuaian antara kurikulum yang disusun dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang paling dasar, diharapkan menjadi fundamental penyiapan peserta didik menjadi lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi (Lupi, 2017). Namun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender sulit diimplementasikan dalam keseharian anak di sekolah. Sebagaimana (Sofiani et al., 2020) menjelaskan bahwa ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, Isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar ditemukan bias gender.

Perkembangan dan konstruksi identitas gender anak dalam berbagai segi kehidupan merupakan bagian dari dasar pihak PAUD dalam merancang kurikulum berbasis gender, khususnya berupa aktivitas-aktivitas yang mampu mengonstruksi pengetahuan anak mengenai gender. Adapun faktor penghambat pendidikan berperspektif gender menurut (Roziqoh & Suparno, 2014) pada anak usia dini di ECCD-RC Yogyakarta antara lain sebagai berikut: (1) Keterbatasan Sumber daya manusia; (2) Sarana Prasarana yang masih belum 100% ramah dan aman; (3) orang tua peserta didik yang memiliki pandangan berbeda; (4) Waktu interaksi yang minim untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat berkesinambungan. Meski tidak mudah peneliti melihat ada potensi untuk menjadikan Pendidikan sebagai alat perbaikan bias gender dalam dunia belajar mengajar di sekolah. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang apik untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Hal ini dapat diawali dengan penyusunan kurikulum PAUD berperspektif gender yang memuat aktivitas/kegiatan pembelajaran, materi, dan media pembelajaran yang merujuk pada perspektif gender. Sebagaimana pendapat (Putri, 2019) bahwa aktivitas bermain bersama teman yang terjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

setiap hari di PAUD merupakan kegiatan lain yang membantu anak dalam mengonstruksi pengetahuan akan identitas gendernya.

Pelaksanaan pendidikan berperspektif gender

Adapun hasil untuk nilai masing-masing indikator dapat dilihat pada diagram pada gambar 2 yakni 58,33% pada indikator pertama guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan konten RPPH yang membedakan aktivitas anak laki-laki dan anak perempuan, kemudian 54,17% pada indikator kedua guru menyediakan alat permainan edukatif khusus untuk anak laki-laki, Selanjutnya pada indikator ketiga guru menyediakan alat permainan edukatif khusus untuk anak perempuan memperoleh nilai 57,50%. Pada indikator keempat guru memisahkan kelas pada kelompok anak berdasarkan jenis kelamin nilai yang diperoleh 63,33%, dan indikator terakhir mencapai 67,50% yakni guru membebaskan anak untuk memilih profesi tanpa terbatas gender pada kegiatan pawai sekolah. Dengan pengolahan data diperoleh persentase 60, 17% sehingga dapat ditentukan bahwa kriteria pelaksanaan pendidikan berperspektif gender yaitu baik. Meskipun tidak tertulis dalam susunan perencanaan pembelajaran namun dalam pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat pelaksanaan tidak ada pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, juga tidak ada menyediakan permainan edukatif yang hanya khusus untuk anak laki-laki ataupun perempuan.

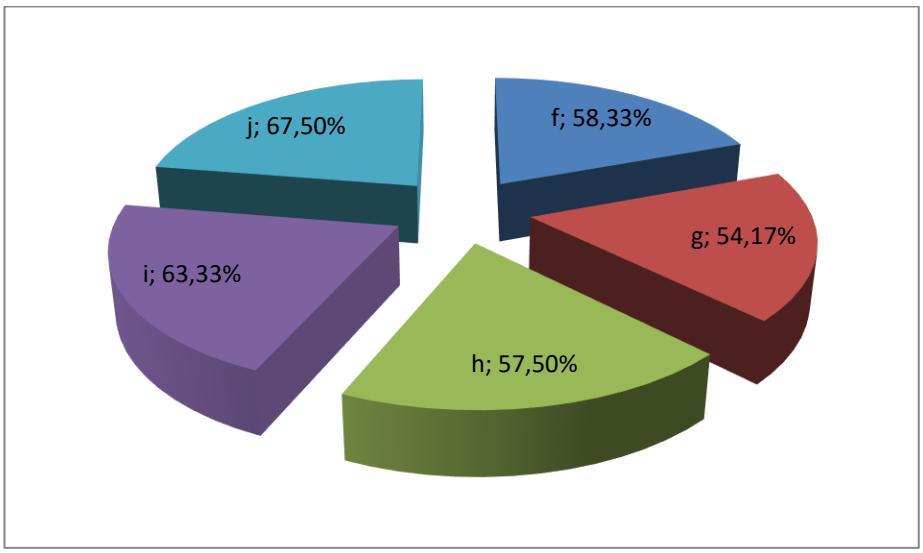

Gambar 2. Diagram Nilai Persentasi Indikator Pelaksanaan Pendidikan berperspektif gender

Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki (2008) yakni di Indonesia kita bisa mengetahui sekarang bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan memberi arah pada terciptanya kesetaraan gender. Tidak ada bias gender dalam kebijakan-kebijakan tersebut. Kesempatan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia baik laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan. Selanjutnya dalam pelaksanaan Pendidikan berperspektif gender ini juga harus didukung oleh lingkungan terdekat seperti orangtua dan orang-orang terdekat anak. Ayah dan ibu sebagai orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Peran tersebut antara lain adalah untuk merawat anak, menjadi teman/*companion* bagi anak, mengajarkan anak mengenai nilai-nilai ataupun norma-norma terutama yang berkaitan dengan gender, menjadi tokoh model bagi anak, dan juga sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan tuntutan ekonomi keluarga (Pujisatuti, 2014). Orang tua dan guru juga harus bekerjasama dalam mendidik dengan perspektif gender yang berkesinambungan. Artinya, saat di rumah orang tua tidak membedakan warna sesuai gender pada anak dan tidak mengekang rasa ingin tahu anak hanya pada satu arah saja, contohnya anak lelaki harus memilih kegemaran yang lebih berani

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

seperti memanah, berkuda, dan olahraga. Orangtua memberikan pilihan bijak sesuai keinginan dan potensi anak, jika memiliki kegemaran membuat makanan maka hal itu tidak salah dan patut didukung karana bukanlah suatu kelemahan ataupun kesalahan.

Selanjutnya pada Pendidikan anak usia dini juga perlu dilakukan perluasan strategi agar pelaksanaan Pendidikan berperspektif gender semakin kuat, hal ini sejalan dengan penelitian Shobahiya (2012) dalam pembelajaran usia dini juga perlu dikembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan gender, dengan menghindarkan pembelajaran dari nilai-nilai yang bias gender, baik pada bidang pengembangan pembentukan perilaku maupun pada bidang pengembangan kemampuan dasar. Guru perlu memberikan kebebasan berekspresi dan bereksperimen kepada anak tanpa mempengaruhi ataupun menekan anak usia dini. Misalkan dalam kegiatan yang sudah diagendakan pada rencana pembelajaran terdapat kegemaranku. Anak perempuan tidak harus gemar memasak, menjahit dan menanam bunga saja. Anak perempuan juga bisa melakukan kegemarannya dalam bidang olahraga seperti bermain bulu tangkis, basket dsb. Sebaliknya anak lelaki juga tidak diarahkan melakukan hal-hal maskulin seperti robotic saja, mereka bebas mengekspresikan kegemarannya dalam hal memasak atau menjahit sekalipun. Perasaan anak mengenai maskulinitas dan feminitas akan dipengaruhi oleh teman bermain mereka serta kesempatan bermain, mainan, jenis tontonaan televisi, dan terutama orang dewasa panutan (keluarga, tetangga, dan guru). Disinilah anak memperoleh pembelajaran mengenai kesetaraan gender yang menjadi tanggungjawab guru di sekolah (Kurnia, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan kurikulum berperspektif gender pada pendidikan anak usia dini masih dalam kategori tidak baik, namun demikian pelaksanaan kurikulum berperspektif gender pada pendidikan anak usia dini sudah berjalan baik, sehingga dapat dikategorikan baik. Sehingga bagi guru sangat dianjurkan untuk menyesuaikan antara Kurikulum berperspektif gender yang telah disusun dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini, sampai dengan selesainya penelitian dan *publishnya* artikel ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, peneliti selanjutnya, dan seluruh pembaca.

Daftar Pustaka

Ampera, D. (2012). *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, 9(2), 229-246.

Dewi, S. . (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus*. Jurnal Thufula PGRA STAIN Kudus, 1(1), 127-135. https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4249

Fauziddin, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 29. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47

Fibrianto, A. S. (2018). *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1). https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422

Harewood, A. M. (2014). *Exploring gender definition in recent sociological scholarship [The State University of New Brunswick]*. In ProQuest Dissertations and Theses (Issue May).

Kurnia, S. D. (2018). *Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah*. Jurnal An-Nisa', 11(2), 501-510. https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.335

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2639

Lupi, N. Z. N. (2017). *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 4(1), 31. https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i1.3563

Marzuki. (2008). *Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-studi-tentang-kesetaraan-gender-dalam-berbagai-aspek.pdf

Muafiah, E., & Fadly, W. (2019). *Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak*. PALASTREN Jurnal Studi Gender, 12(1), 1. https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188

Novitasari, Y. (2017). *Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduce Indonesian cultural variety*. In Proceeding the 1st International Conference on Education Innovation, 116-120.

Pujisatuti, T. (2014). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak*. Syi'ar, 14(1), 53-61.

Putri, R. D. (2019). *Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*. Jurnal Wahana Konseling, 2(1), 48. https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2802

Roziqoh, & Suparno. (2014). *Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1), 86-100. https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359

Shobahiya, M. (2012). *Pembelajaran Perspektif Gender dalam Islam untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Suhup, 24(1), 39-50.

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). *Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhllpti, R. (2016). *Gender Dan Permasalahannya*. Buletin Psikologi, 3(1), 44-50.

Sujiono, Y. N. (2013). *Metode Pengembangan Kognitif*. Penerbit Universitas Terbuka, 1-35. http://repository.ut.ac.id/4687/2/PAUD4101-TM.pdf

Utomo, S. S., & Ekowati, U. (2019). *Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini*. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 3(2), 51. https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716

Wahyudi Ekajati. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. Pendidikan*. https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/peran-orang-tua-dalam-pmbelajaran-pada-masa-pandemi